



Kesulitan Orang Tua dalam Identifikasi Awal Gejala Stunting

Halimatussa'diah¹, Ade Yayang Hernida², Annisa Dwika Putri Sitompul³, Dea Ningsih⁴
^{1,2,3,4} STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai, Indonesia
Email Korespondensi : halimahawaii6@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki faktor-faktor yang menyulitkan orang tua dalam mengidentifikasi awal gejala stunting pada anak usia 0-2 tahun. Temuan menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara pekerjaan ibu, imunisasi, dan pendapatan dengan status stunting pada balita, sementara akses terhadap layanan kesehatan dan sikap terhadap perilaku kesehatan anak juga memiliki peran penting. Tinjauan sistematis terhadap intervensi gizi mengonfirmasi efektivitas program-program tersebut dengan penekanan pada penyesuaian budaya setempat. Identifikasi faktor predisposisi stunting, seperti jenis kelamin, BBLR, dan pemberian ASI eksklusif, memberikan wawasan yang berguna untuk merancang intervensi yang lebih spesifik. Penelitian juga menggarisbawahi peran pola asuh yang buruk dalam kejadian stunting pada anak usia dini, di mana faktor-faktor seperti pendidikan, pengetahuan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pola asuh dalam keluarga memainkan peran sentral. Simpulan dari penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan program pencegahan stunting yang lebih terfokus, memperlihatkan perlunya peningkatan aksesibilitas fasilitas kesehatan, perhatian terhadap kebijakan mendukung kesehatan ibu bekerja, dan pendekatan holistik untuk meningkatkan pola asuh positif.

Kata Kunci: Faktor-Faktor Risiko; Intervensi Gizi; Pola Asuh; Anak Usia Dini; Akses Kesehatan.

Parental Difficulties in Early Identification of Stunting Symptoms

ABSTRACT

This study investigated the factors that make it difficult for parents to identify early symptoms of stunting in children aged 0-2 years. Findings showed significant associations between maternal occupation, immunisation and income and stunting status among under-fives, while access to health services and attitudes towards child health behaviours also played an important role. A systematic review of nutrition interventions confirmed the effectiveness of such programmes with an emphasis on cultural appropriateness. The identification of predisposing factors for stunting, such as gender, LBW and exclusive breastfeeding, provides useful insights for designing more specific interventions. The study also underscores the role of poor parenting in the incidence of stunting in early childhood, where factors such as education, knowledge, income, family size and parenting within the family play a central role. The conclusions of this study provide a strong basis for the development of more focused stunting prevention programmes, demonstrating the need for improved accessibility of health facilities, attention to policies supporting the health of working mothers, and a holistic approach to improving positive parenting.

Keywords: Risk Factors; Nutrition Interventions; Parenting; Early Childhood; Health Access.



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Stunting, sebuah permasalahan gizi kronis, menjadi fokus serius dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan anak-anak (De Onis & Branca, 2016). Di tengah kemajuan zaman, pentingnya mengenali tanda-tanda stunting secara dini dan peran yang dimainkan oleh orang tua dalam pencegahan semakin diperhatikan. Artikel ini akan menyelidiki secara lebih mendalam mengenai konsep stunting, konsekuensi yang signifikan terhadap kesehatan anak-anak, prevalensi stunting di Indonesia, gejala yang krusial untuk diidentifikasi pada usia dini, peran krusial orang tua dalam mengenali dini stunting, dan faktor-faktor yang menjadi hambatan bagi orang tua dalam proses identifikasi tersebut.

Stunting dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana pertumbuhan anak-anak mengalami hambatan, khususnya dalam hal tinggi badan. Dalam memahami dampaknya terhadap kesehatan, stunting memiliki implikasi serius terutama terkait dengan perkembangan otak, daya tahan tubuh, dan produktivitas di masa dewasa (Scheffler & Hermanussen, 2022). Dengan memahami hal ini, masyarakat dapat lebih sadar akan urgensi pencegahan dan intervensi sejak dini.

Di Indonesia, stunting memiliki prevalensi yang signifikan, memberikan tantangan serius terhadap upaya peningkatan kesejahteraan anak-anak (Rokx, Subandoro, & Gallagher, 2018). Oleh karena itu, penanganan stunting perlu difokuskan sebagai prioritas nasional. Pengidentifikasian dini gejala stunting pada usia dini menjadi langkah awal yang krusial dalam mengatasi masalah ini. Gejala seperti pertumbuhan fisik yang lambat, berat badan tidak sesuai dengan usia, dan perkembangan kognitif yang tertunda, harus diwaspadai oleh orang tua (Abubakar, Holding, Van de Vijver, Newton, & Van Baar, 2010).

Peran orang tua dalam mengenali dini stunting tidak dapat diabaikan. Mereka berperan sebagai agen pertama yang dapat mendeteksi gejala-gejala tersebut. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak-anak, orang tua dapat menjadi mitra yang efektif dalam upaya pencegahan stunting. Pendidikan dan pemahaman yang diberikan kepada orang tua tentang pentingnya peran mereka dapat menjadi kunci dalam mengatasi stunting di masyarakat.

Meski demikian, terdapat sejumlah faktor yang menjadi hambatan bagi orang tua dalam proses identifikasi dini stunting. Faktor ekonomi, kurangnya pengetahuan tentang gizi, dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan merupakan beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya bersama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor kesehatan untuk mengatasi kendala-kendala ini.

Dengan menguraikan setiap aspek yang telah dibahas, tergambar bahwa stunting bukanlah hanya masalah fisik semata, melainkan juga mencakup dimensi sosial dan ekonomi (Beal, Tumilowicz, Sutrisna, Izwardy, & Neufeld, 2018). Karena itu, pendekatan terhadap penanganan stunting haruslah terstruktur dengan pendekatan yang baik dan melibatkan berbagai pihak, dengan penekanan khusus pada peran yang sangat penting dari orang tua. Memahami dengan baik kompleksitas stunting memberikan landasan bagi perancangan strategi yang tidak hanya efektif, tetapi juga berkelanjutan dalam upaya mengurangi dampaknya terhadap generasi masa depan.

Pentingnya menyadari bahwa stunting tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan fisik semata, tetapi juga mencakup dampak yang lebih luas terhadap kehidupan anak-anak (De Onis, 2017). Implikasi sosial melibatkan aspek kognitif, emosional, dan interaksi sosial mereka, sedangkan dimensi ekonomi memengaruhi potensi produktivitas mereka di masa dewasa.

Dengan demikian, melihat stunting sebagai masalah yang melibatkan banyak aspek tersebut membuka ruang untuk intervensi yang lebih menyeluruh.

Pendekatan rencana yang matang dalam menanggapi stunting tidak hanya mencakup upaya kesehatan fisik anak-anak, tetapi juga memperhitungkan masalah sosial dan ekonomi yang menjadi latar belakang terjadinya masalah ini. Orang tua, sebagai agen pertama dalam pengenalan dini stunting, perlu didorong untuk memahami bahwa peran mereka tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan fisik, tetapi juga melibatkan dukungan emosional, stimulasi kognitif, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optima (Pelletier et al., 2013).

Ketika kita memahami kompleksitas stunting, kita dapat merancang strategi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan nutrisi anak, tetapi juga melibatkan pendekatan menyeluruh yang mencakup pendidikan orang tua, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, dan perbaikan ekonomi keluarga. Ini bukan hanya tentang menyelesaikan masalah fisik saat ini, tetapi juga tentang membentuk dasar yang kuat bagi kesejahteraan anak-anak dan generasi yang akan datang.

Dengan begitu, pemahaman mendalam terhadap kompleksitas stunting memberikan landasan untuk pembangunan strategi yang tidak hanya responsif terhadap tantangan fisik, tetapi juga mengintegrasikan aspek-aspek sosial dan ekonomi yang membentuk kondisi ini. Melibatkan orang tua sebagai mitra yang berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting merupakan langkah kunci dalam merancang pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Sehingga, hanya melalui kerjasama lintas sektor dan pemahaman menyeluruh, kita dapat memitigasi dampak serius stunting terhadap generasi penerus.

Stunting, atau kekurangan gizi kronis, dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana tinggi badan anak berada di bawah persentil 3 Standar Deviasi (SD) dari standar pertumbuhan World Health Organization (WHO). Kondisi ini tidak hanya memengaruhi aspek fisik, tetapi juga memberikan dampak serius terhadap perkembangan kognitif anak. Stunting dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan risiko penyakit kronis di masa dewasa, dan bahkan berdampak negatif terhadap perekonomian suatu negara (Handayani et al., 2022).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2022, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 30,8%. Angka ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah serius di negara ini dan memerlukan perhatian lebih lanjut dalam upaya pencegahan (Novitasari & Rosita, 2022).

Identifikasi dini gejala stunting menjadi kunci dalam mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius. Gejala stunting dapat diamati pada usia 0-2 tahun, tahap kritis dalam perkembangan anak. Beberapa gejala yang perlu diperhatikan meliputi berat badan lahir rendah (BBLR), pertumbuhan tinggi badan yang lambat, lingkar kepala yang kecil, keterlambatan perkembangan motorik, dan keterlambatan perkembangan kognitif (Manggala, Kenwa, Kenwa, Jaya, & Sawitri, 2018).

Berat badan lahir rendah (BBLR) adalah faktor risiko yang signifikan, dan anak-anak dengan BBLR memiliki kemungkinan lebih besar mengalami stunting. Pertumbuhan tinggi badan yang lambat ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah persentil 3 SD dari standar pertumbuhan WHO. Lingkar kepala yang kecil juga merupakan indikator stunting, dengan ukuran di bawah persentil 3 SD dari standar pertumbuhan WHO. Keterlambatan perkembangan motorik dan kognitif menjadi gejala lain yang perlu diawasi, di mana anak tidak mampu melakukan keterampilan sesuai usianya (Apriluana & Fikawati, 2018).

Orang tua memegang peran kunci dalam identifikasi dini gejala stunting pada anak-anak mereka. Pemeriksaan sederhana yang dapat dilakukan oleh orang tua melibatkan

pengukuran tinggi badan anak, pengukuran lingkar kepala, dan pemantauan perkembangan motorik dan kognitif anak.

Mengukur tinggi badan anak dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur tinggi badan yang tersedia di puskesmas atau posyandu. Demikian pula, pengukuran lingkar kepala anak dapat dilakukan dengan menggunakan pita pengukur lingkar kepala. Orang tua dapat memantau perkembangan motorik dan kognitif anak dengan memperhatikan pencapaian keterampilan dasar yang seharusnya dimiliki anak sesuai usianya.

Meskipun peran orang tua dalam identifikasi dini sangat penting, dalam kenyataannya, banyak orang tua mengalami kesulitan dalam melakukan hal ini. Beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut antara lain adalah kurangnya pengetahuan tentang stunting, akses terbatas ke fasilitas kesehatan, dan kurangnya kesadaran untuk memeriksakan anak ke fasilitas kesehatan.

Kurangnya pengetahuan tentang stunting dapat menyebabkan orang tua tidak menyadari adanya gejala stunting pada anak. Pemahaman yang terbatas tentang dampak jangka panjang dari stunting juga dapat menjadi hambatan. Selain itu, akses terbatas ke fasilitas kesehatan dapat menyulitkan orang tua untuk memeriksakan anak ke puskesmas atau posyandu. Terutama di daerah terpencil, akses ini bisa menjadi kendala utama. Kurangnya kesadaran orang tua untuk memeriksakan anak ke fasilitas kesehatan juga menjadi faktor lain yang menyebabkan gejala stunting diabaikan (Akli, 2015).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang faktor-faktor yang menjadi hambatan bagi orang tua dalam mengidentifikasi stunting pada anak-anak mereka. Data-data yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan program edukasi bagi orang tua, meningkatkan akses ke fasilitas kesehatan, dan membangun kesadaran akan pentingnya identifikasi dini.

Penelitian tentang kesulitan orang tua dalam mengidentifikasi awal gejala stunting memiliki urgensi yang signifikan. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang program-program pencegahan yang lebih efektif. Upaya pencegahan stunting perlu didukung oleh pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor penghambat identifikasi dini dan bagaimana mengatasi hambatan tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan landasan untuk mengembangkan kampanye edukasi yang lebih luas, melibatkan masyarakat, fasilitas kesehatan, dan pemerintah. Meningkatkan pengetahuan orang tua tentang stunting, memberikan akses yang lebih mudah ke fasilitas kesehatan, dan merangsang kesadaran akan pentingnya identifikasi dini dapat menjadi langkah-langkah kunci dalam upaya pencegahan.

Dalam menghadapi tantangan stunting di Indonesia, identifikasi dini gejala stunting dan peran orang tua menjadi fokus penting. Dengan prevalensi yang masih tinggi, memahami gejala dan faktor-faktor yang menyulitkan orang tua dalam mengidentifikasi stunting adalah langkah kunci dalam upaya pencegahan. Melalui penelitian yang cermat, pendekatan holistik dalam pencegahan stunting dapat dikembangkan, yang tidak hanya melibatkan aspek kesehatan fisik anak tetapi juga mendukung peran aktif orang tua dalam mencegah stunting dan memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi generasi mendatang.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka atau library research untuk menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan orang tua dalam mengidentifikasi awal gejala stunting pada anak-anak usia 0-2 tahun. Kajian pustaka merupakan pendekatan yang relevan untuk merinci dan menganalisis informasi yang telah ada dalam literatur ilmiah, termasuk jurnal-jurnal kesehatan, artikel penelitian, buku-buku, dan sumber-sumber terpercaya lainnya (Togia & Malliari, 2017).

Pertama-tama, identifikasi sumber daya informasi utama menjadi langkah awal dalam metode kajian pustaka ini. Sumber-sumber tersebut termasuk basis data akademis seperti PubMed, ScienceDirect, dan Springer, yang menyediakan akses ke sejumlah besar jurnal dan artikel ilmiah (Egghe & Rousseau, 1990). Dalam rangka merinci aspek-aspek tertentu yang terkait dengan kesulitan orang tua dalam mengidentifikasi stunting, literatur terkini yang relevan dengan bidang kesehatan anak dan gizi menjadi fokus utama (Black, 2016).

Selanjutnya, proses seleksi dan evaluasi sumber daya informasi dilakukan untuk memastikan kredibilitas dan relevansi. Sumber-sumber yang telah memasuki tahap ini melibatkan penelitian-penelitian empiris, review literatur, dan laporan riset kesehatan terkini. Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan metodologi penelitian, ukuran sampel, dan hasil temuan yang dapat mendukung pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkontribusi pada kesulitan orang tua dalam mengidentifikasi stunting.

Dalam kajian pustaka ini, fokus utama adalah pada penelitian-penelitian terkait pencegahan stunting dan peran orang tua dalam proses ini. Dalam analisis literatur, akan ditemukan informasi terkait dengan tingkat kesadaran orang tua, pengetahuan mereka tentang stunting, serta faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengenali gejala stunting pada anak-anak mereka.

Hasil dari metode kajian pustaka ini akan digunakan sebagai dasar teoretis untuk memahami faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam merancang program pencegahan stunting yang lebih efektif. Keterbatasan dan potensi bias dari sumber daya informasi juga akan diakui dan dibahas secara kritis untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan yang diperoleh.

Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini akan menyusun landasan teoritis yang kuat untuk memahami akar permasalahan dan merinci kontribusi faktor-faktor tertentu terhadap kesulitan orang tua dalam mengidentifikasi gejala stunting. Kesimpulan dari analisis literatur akan membantu merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan dan memberikan panduan bagi penelitian lebih lanjut untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada dalam konteks ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Masalah gizi kronis, khususnya stunting, menjadi tantangan serius dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak-anak di Indonesia. Stunting, yang ditandai dengan tinggi badan anak di bawah persentil 3 Standar Deviasi dari standar pertumbuhan WHO, memiliki dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak-anak. Upaya pencegahan stunting memerlukan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang dapat menyulitkan orang tua dalam mengidentifikasi awal gejala stunting pada anak-usia 0-2 tahun.

Dalam rangka mengeksplorasi faktor-faktor tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan kajian pustaka atau library research. Kajian pustaka memberikan landasan yang kuat untuk memahami dinamika kompleks dari kesulitan orang tua dalam mengidentifikasi stunting. Penelitian ini fokus pada identifikasi tingkat pengetahuan orang tua, aksesibilitas fasilitas kesehatan, kesadaran orang tua untuk memeriksakan anak, peran keluarga dan lingkungan sosial, serta perbedaan pengetahuan di berbagai kelompok sosial.

Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh melalui pendekatan kajian pustaka, yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Kajian Relevan

Judul Penelitian	Penulis dan Tahun	Hasil
Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Stunting Dan Tantangan Pencegahannya Pada Masa Pandemi	Nungky Wanodyatama Islami	Hasil kajian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu, imunisasi dan pendapatan dengan status stunting. Hasil analisis multivariat memperlihatkan bahwa akses terhadap layanan kesehatan, pekerjaan ibu dan sikap terhadap 1000 HPK berpengaruh signifikan terhadap status stunting di Kabupaten Malang. Temuan ini mendorong pemerintah Kabupaten Malang untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan di masa pandemi terutama terkait dengan layanan manajemen terpadu balita sakit, pemberian kalsium pada ibu hamil dan pemeriksaan kehamilan secara rutin.
Intervensi Gizi dalam Penanganan dan Pencegahan Stunting di Asia: Tinjauan Sistematis	Atmojo, Handayani, Darmayanti, Setyorini, Widiyanto, Joko R. A. C., & Tri, T., A (2020)	Intervensi program gizi sensitif dan spesifik telah terbukti mampu menurunkan kejadian stunting dan menangani efek jangka panjang daristunting di berbagai negara di Asia dan Indonesia. Meskipun program yang dijalankan tidak sama persis, karena penyusunan dan pelaksanaan program dapat disusun berdasarkan kebutuhan dan kondisi negara. Program intervensi gizi hendaknya disesuaikan dengan budaya masing-masing tempat target.
Identifikasi Faktor Kejadian Stunting	Chika Widyaningsih Apriana (2021)	Didapatkan 56 balita mengalami stunting berdasarkan jenis kelamin laki-laki 24 balita (42,8%) dan perempuan sebanyak 32 balita (57,2%), BBLR sebanyak 32 balita (57,2%), tidak diberikan ASI Eksklusif sebanyak 48 balita (85,7%), ibu bekerja sebanyak 6 orang (10,7%), pendidikan ibu SMA sebanyak 3 orang (5,3%), usia ibu 20-35 tahun sebanyak 39 orang (69,6%), riwayat usia ibu menikah pertama ≤ 20 tahun sebanyak 44 orang (78,7%), paritas 1-2 sebanyak 41 orang (73,2%) dan pendapatan orangtua <Rp.2.500.000 sebanyak 56 orang (100%).

Judul Penelitian	Penulis dan Tahun	Hasil
Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini	Nurhalizah (2023)	Hasil penelitian ini adalah bahwa pola asuh yang buruk sangat menentukan kejadian stunting bagi anak dan faktor yang mempengaruhi terjadinya polah asuh yang buruk adalah pendidikan, pengetahuan, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pola asuh dalam keluarga

Penjelasan Hasil Penelitian:

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Balita Stunting Dan Tantangan Pencegahannya Pada Masa Pandemi: Penelitian ini menggali hubungan antara pekerjaan ibu, imunisasi, pendapatan, dan faktor-faktor lain dengan status stunting. Temuan menyoroti pentingnya akses terhadap layanan kesehatan, pekerjaan ibu, dan sikap terhadap 1000 HPK dalam memahami dan mencegah stunting di Kabupaten Malang. Rekomendasi konkrit diberikan untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, terutama terkait manajemen terpadu balita sakit, pemberian kalsium pada ibu hamil, dan pemeriksaan kehamilan rutin.

Intervensi Gizi dalam Penanganan dan Pencegahan Stunting di Asia: Tinjauan Sistematis: Tinjauan sistematis ini menyimpulkan bahwa intervensi program gizi dapat efektif menangani dan mencegah stunting di berbagai negara Asia. Pentingnya penyesuaian program dengan budaya setempat ditekankan sebagai kunci keberhasilan. Analisis ini memberikan dasar kuat untuk perancangan program pencegahan stunting yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi khusus masing-masing negara.

Identifikasi Faktor-Faktor Kejadian Stunting: Penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor seperti jenis kelamin, BBLR, pemberian ASI eksklusif, pekerjaan dan pendidikan ibu, usia ibu, riwayat usia menikah ibu, paritas, dan pendapatan orang tua yang berkaitan dengan kejadian stunting pada balita. Informasi ini memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi stunting.

Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini: Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh yang buruk memiliki peran signifikan dalam kejadian stunting pada anak usia dini. Faktor-faktor seperti pendidikan, pengetahuan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pola asuh dalam keluarga diidentifikasi sebagai pengaruh utama. Implikasinya, perhatian khusus perlu diberikan pada aspek-aspek ini dalam upaya pencegahan stunting.

Melalui penelitian ini, terbukti bahwa pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi stunting sangat penting untuk merancang intervensi dan program pencegahan yang lebih efektif. Setiap temuan memberikan kontribusi yang berharga dalam \ pencegahan stunting, mengarah pada upaya-upaya konkret yang dapat dilakukan oleh pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting

Hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan orang tua tentang stunting dengan literatur yang ada adalah langkah penting untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana pengetahuan ini dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam mengidentifikasi stunting pada anak-anak mereka (Woldehanna, Behrman, & Araya, 2017). Temuan ini memberikan

wawasan yang berharga, mengindikasikan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dapat menjadi hambatan signifikan dalam upaya pencegahan dan identifikasi stunting.

Literatur sebelumnya telah memberikan landasan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah dapat menjadi kendala dalam mengenali gejala stunting (Abebe, Haki, & Baye, 2016). Hal ini konsisten dengan hasil penelitian kita yang menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi tanda-tanda stunting pada anak-anak mereka. Keberhasilan intervensi dan program pencegahan stunting dapat bergantung pada bagaimana memahami dan mengatasi kelemahan pengetahuan orang tua.

Perbandingan antara hasil penelitian dan literatur eksisting membantu memahami secara lebih luas di mana rendahnya tingkat pengetahuan orang tua mempengaruhi hal ini. Faktor-faktor seperti akses terhadap informasi kesehatan, edukasi masyarakat, dan komunikasi antara pemberi layanan kesehatan dan orang tua menjadi relevan dalam pemahaman ini (Abebe et al., 2016). Integrasi temuan penelitian dengan literatur mendukung langkah-langkah yang lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua tentang stunting.

Menyoroti keterkaitan antara rendahnya tingkat pengetahuan dan kesulitan orang tua dalam mengidentifikasi stunting dapat memberikan dasar bagi pengembangan strategi edukasi yang lebih efektif. Diperlukan adanya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang stunting, termasuk penyediaan informasi yang mudah diakses dan pemahaman tentang implikasi jangka panjang dari kondisi ini (Haines et al., 2018; Martony, 2023). Temuan ini tidak hanya menggarisbawahi masalah, tetapi juga memberikan pijakan bagi solusi yang dapat diimplementasikan.

Melibatkan orang tua dalam proses edukasi dapat menjadi strategi yang efektif. Dengan memahami tingkat pengetahuan dan kebutuhan orang tua secara langsung, program-program edukasi dapat disesuaikan untuk memberikan informasi yang relevan dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang stunting (Bhutta et al., 2020). Strategi ini menciptakan peluang untuk meredakan kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam memahami dan mengenali stunting pada tahap yang lebih awal.

Temuan ini juga menyiratkan perlunya memperluas jangkauan program edukasi tentang stunting. Menciptakan kampanye publik yang efektif, menggunakan berbagai saluran komunikasi, dan mengadaptasi pesan-pesan edukatif untuk mencapai berbagai lapisan masyarakat dapat menjadi langkah-langkah yang diperlukan. Peningkatan aksesibilitas informasi kesehatan tentang stunting dapat membantu mengurangi kesenjangan pengetahuan yang ada di kalangan masyarakat (Hamer, Maliki, & Mapruhah, 2022).

Lebih jauh lagi, memahami bahwa rendahnya tingkat pengetahuan orang tua adalah masalah yang kompleks membuka pintu untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut. Keterlibatan aktif dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih rinci tentang elemen-elemen spesifik yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan bagaimana kita dapat merancang intervensi yang lebih efektif (Tett, 2001). Dengan menggabungkan temuan ini dengan literatur yang ada, kita dapat terus menyempurnakan strategi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang stunting.

Dalam hal ini, penting untuk menyadari bahwa peningkatan tingkat pengetahuan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga melibatkan peran penting dari sektor kesehatan, pendidikan, dan komunitas secara keseluruhan. Menciptakan ekosistem yang mendukung pertukaran informasi dan pembelajaran kontinyu dapat menjadi langkah penting dalam mengatasi rendahnya tingkat pengetahuan tentang stunting. Melalui sinergi antara temuan penelitian dan literatur, kita dapat menciptakan fondasi yang lebih kuat untuk upaya pencegahan stunting.

Akses Terbatas ke Fasilitas Kesehatan

Temuan penelitian tentang akses terbatas ke fasilitas kesehatan dengan literatur yang membahas aksesibilitas fasilitas kesehatan menjadi langkah penting dalam memahami tantangan yang dihadapi oleh orang tua, khususnya di daerah pedesaan atau terpencil. Literatur terkait telah secara konsisten menyoroti bahwa daerah-daerah seperti ini cenderung menghadapi kendala dalam mencapai fasilitas kesehatan yang memadai, dan temuan penelitian ini memberikan konfirmasi konkret terhadap hal ini (Atamou, Rahmadiyah, Hassan, & Setiawan, 2023).

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa akses terbatas ke fasilitas kesehatan menjadi salah satu faktor kritis yang memengaruhi kemampuan orang tua untuk mengidentifikasi stunting pada anak-anak mereka (Tette, Sifah, & Nartey, 2015). Hasil temuan ini yang menunjukkan bahwa daerah pedesaan atau terpencil lebih rentan terhadap kesulitan akses ini sejalan dengan literatur yang menggambarkan disparitas akses kesehatan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, memahami dan mengatasi masalah aksesibilitas menjadi kunci dalam meningkatkan pencegahan dan identifikasi stunting di lingkungan yang kurang terjangkau ini.

Perbandingan antara hasil penelitian dan literatur terkait memberikan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana kendala akses dapat menjadi penghambat dalam upaya kesehatan anak-anak di daerah yang sulit dijangkau. Literatur sebelumnya telah mencatat bahwa kebijakan kesehatan yang memprioritaskan wilayah perkotaan dapat meningkatkan ketidaksetaraan dalam aksesibilitas kesehatan (Ramirez-Rubio et al., 2019). Penelitian ini, dengan mengonfirmasi temuan tersebut, menyoroti perlunya perhatian khusus terhadap daerah yang lebih terpencil dalam pengembangan kebijakan dan program kesehatan anak.

Integrasi temuan penelitian dengan literatur mendukung langkah-langkah yang lebih efektif dalam meningkatkan aksesibilitas fasilitas kesehatan di daerah-daerah yang terpinggirkan. Memahami bahwa kendala akses tidak hanya terkait dengan lokasi geografis, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti transportasi, infrastruktur, dan biaya, memberikan dasar untuk pengembangan solusi yang lebih holistik. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting harus merangkul strategi yang memperhitungkan kompleksitas kendala akses di setiap konteks lokal.

Mendorong kerjasama antara pihak berwenang kesehatan, pemerintah daerah, dan komunitas lokal dapat menjadi kunci dalam mengatasi masalah aksesibilitas ini. Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa partisipasi komunitas dalam perencanaan dan implementasi program kesehatan dapat memperkuat upaya untuk mengatasi akses terbatas ke fasilitas kesehatan. Temuan penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk mendorong keterlibatan aktif komunitas dalam merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan setempat.

Selain itu, integrasi temuan penelitian dengan literatur mendukung kebutuhan untuk memperluas jangkauan pelayanan kesehatan primer di daerah pedesaan. Meningkatkan infrastruktur kesehatan di wilayah terpencil dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada dapat membantu mengatasi hambatan akses yang dihadapi oleh orang tua. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam memberikan pandangan holistik tentang cara mengatasi akses terbatas ke fasilitas kesehatan.

Dalam penanganan tantangan aksesibilitas fasilitas kesehatan, penting untuk diingat bahwa solusi yang efektif haruslah kontekstual dan berkelanjutan. Studi-studi sebelumnya telah menyoroti bahwa pendekatan satu ukuran untuk semua tidak efektif dalam mengatasi ketidaksetaraan akses kesehatan. Oleh karena itu, dengan merinci kompleksitas kendala akses di setiap wilayah, kita dapat merancang strategi yang lebih relevan, inklusif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan upaya pencegahan stunting di daerah-daerah yang terabaikan.

Pentingnya Pola Asuh yang Positif

Memahami pentingnya pola asuh yang positif dalam membahas pencegahan stunting dapat diuraikan dengan menghubungkan hasil penelitian dengan literatur yang membahas pola asuh. Temuan penelitian yang menegaskan bahwa pola asuh yang buruk memiliki dampak signifikan pada kejadian stunting memberikan kontribusi yang berharga pada pemahaman lintasan efek dari faktor-faktor sosial dan ekonomi hingga kesejahteraan anak (Fawzi et al., 2019).

Studi-studi sebelumnya telah menyoroti bahwa pola asuh yang buruk dapat mencakup berbagai elemen, seperti tingkat pendidikan orang tua, pengetahuan mereka tentang gizi, serta praktik-praktik pengasuhan yang mereka terapkan dalam keluarga (Mahmood, Flores-Barrantes, Moreno, Manios, & Gonzalez-Gil, 2021). Integrasi temuan penelitian dengan literatur ini membantu mengenali bahwa upaya pencegahan stunting tidak hanya melibatkan faktor kesehatan fisik, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap aspek-aspek sosial dan ekonomi yang melingkupi kehidupan sehari-hari anak.

Pentingnya pola asuh yang positif di lingkungan keluarga dan cara orang tua mendidik anak mereka dapat membentuk dasar kesehatan dan perkembangan anak. Studi-studi terdahulu telah menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang positif, mendukung, dan edukatif cenderung memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih optimal (Mahmood et al., 2021). Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan konfirmasi nyata terhadap pentingnya memberdayakan orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan pola asuh yang positif.

Pentingnya memahami pola asuh yang positif juga dapat dilihat dari perspektif pencegahan stunting sebagai investasi jangka panjang dalam kesejahteraan anak dan masyarakat. Temuan penelitian ini dapat diintegrasikan dengan literatur yang menekankan bahwa investasi dalam pembentukan pola asuh yang positif dapat membawa dampak positif tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat populasi dan pembangunan sosial secara keseluruhan.

Melihat hubungan antara hasil penelitian dan literatur mengenai pola asuh, dapat dipahami bahwa pembentukan pola asuh yang positif dapat menjadi salah satu strategi kunci dalam mengurangi tingkat stunting. Bukan hanya sekadar memberikan informasi kepada orang tua tentang gizi dan kesehatan anak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan dalam memberikan dukungan emosional, pendidikan, dan lingkungan yang sehat bagi anak-anak mereka.

Dalam perspektif ini, upaya pencegahan stunting harus mencakup program-program edukasi untuk orang tua, dukungan psikososial, dan penguatan hubungan dalam keluarga. Dukungan ini dapat membantu mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam memberikan pola asuh yang positif, terutama di tengah tantangan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi.

Pentingnya pola asuh yang positif juga dapat dilihat dari perspektif pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Literatur sebelumnya telah menyoroti bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang positif memiliki potensi untuk menjadi kontributor yang lebih produktif dalam masyarakat (Clark et al., 2020). Oleh karena itu, peningkatan pola asuh yang positif dapat dianggap sebagai investasi dalam menciptakan generasi muda yang sehat, berpendidikan, dan berkontribusi positif pada pembangunan berkelanjutan.

Dengan menghubungkan hasil penelitian dengan literatur mengenai pola asuh, kita dapat mengidentifikasi bahwa pencegahan stunting tidak hanya tentang memberikan nutrisi yang cukup pada anak, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Oleh karena itu, kebijakan dan program kesehatan anak harus melibatkan strategi yang berfokus pada pemberdayaan orang tua, peningkatan

pengetahuan mereka, dan pembentukan pola asuh yang positif sebagai bagian integral dari upaya pencegahan stunting.

SIMPULAN

Penelitian ini menggali faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan orang tua dalam mengidentifikasi awal gejala stunting pada anak usia 0-2 tahun. Beberapa temuan utama menunjukkan keterkaitan yang signifikan antara pekerjaan ibu, imunisasi, dan pendapatan dengan status stunting pada balita. Implikasinya, upaya pencegahan stunting perlu memperhatikan konteks pekerjaan ibu dan perlunya kebijakan yang mendukung kesehatan ibu bekerja. Akses terhadap layanan kesehatan dan sikap terhadap perilaku kesehatan anak juga menjadi fokus penting, dengan rekomendasi untuk meningkatkan aksesibilitas fasilitas kesehatan dan kampanye edukasi.

Selain itu, analisis tinjauan sistematis terhadap intervensi gizi menunjukkan keefektifan program-program tersebut dalam menangani dan mencegah stunting di Asia. Namun, penyesuaian program dengan budaya setempat menjadi poin penting, menekankan perlunya pendekatan kontekstual dalam merancang program gizi. Identifikasi faktor predisposisi stunting, termasuk jenis kelamin, BBLR, dan pemberian ASI eksklusif, memberikan pandangan yang mendalam untuk merancang intervensi yang lebih spesifik.

Selanjutnya, penelitian ini menyoroti peran pola asuh yang buruk dalam kejadian stunting pada anak usia dini. Faktor-faktor seperti pendidikan, pengetahuan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pola asuh dalam keluarga memainkan peran sentral. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam meningkatkan pola asuh untuk pencegahan stunting.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi stunting dan memberikan landasan kuat untuk pengembangan program pencegahan yang lebih terfokus. Implikasinya, pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk meningkatkan aksesibilitas fasilitas kesehatan, mendukung kesehatan ibu bekerja, dan meningkatkan pola asuh yang positif. Upaya-upaya ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam mengurangi tingkat stunting pada anak-anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abebe, Z., Haki, G. D., & Baye, K. (2016). Health extension workers' knowledge and knowledge-sharing effectiveness of optimal infant and young child feeding are associated with mothers' knowledge and child stunting in rural Ethiopia. *Food and Nutrition Bulletin*, 37, 353–363.
- Abubakar, A., Holding, P., Van de Vijver, F. J. R., Newton, C., & Van Baar, A. (2010). Children at risk for developmental delay can be recognised by stunting, being underweight, ill health, little maternal schooling or high gravidity. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 51, 652–659.
- Akli, Z. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Ibu Balita Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu (Studi Di Wilayah Puskesmas Sei Rahayu Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara)*. STIE Indonesia Banjarmasin.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di negara berkembang dan asia tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28, 247–256.
- Atamou, L., Rahmadiyah, D. C., Hassan, H., & Setiawan, A. (2023). Analysis of the Determinants of Stunting among Children Aged below Five Years in Stunting Locus Villages in Indonesia. *Healthcare*, 11, 810. MDPI.

- Atmojo, J. T., Handayani, R. T., Darmayanti, A. T., Setyorini, C., & Widiyanto, A. (2020). Intervensi Gizi dalam Penanganan dan Pencegahan Stunting di Asia: Tinjauan Sistematis. (*JKG*) *JURNAL KEPERAWATAN GLOBAL*, 5, 26–30.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14, e12617.
- Bhutta, Z. A., Akseer, N., Keats, E. C., Vaivada, T., Baker, S., Horton, S. E., ... Shekar, M. (2020). How countries can reduce child stunting at scale: lessons from exemplar countries. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 112, 894S-904S.
- Black, R. E. (2016). The legacy of the child health and nutrition research initiative (CHNRI). *Journal of Global Health*, 6.
- Clark, H., Coll-Seck, A. M., Banerjee, A., Peterson, S., Dalglish, S. L., Ameratunga, S., ... Borrazzo, J. (2020). A future for the world's children? A WHO–UNICEF–Lancet Commission. *The Lancet*, 395, 605–658.
- De Onis, M. (2017). Child growth and development. *Nutrition and Health in a Developing World*, 119–141.
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: a global perspective. *Maternal & Child Nutrition*, 12, 12–26.
- Egghe, L., & Rousseau, R. (1990). *Introduction to informetrics. Quantitative methods in library, documentation and information science*. Elsevier Science Publishers.
- Fawzi, M. C. S., Andrews, K. G., Fink, G., Danaei, G., McCoy, D. C., Sudfeld, C. R., ... Finlay, J. E. (2019). Lifetime economic impact of the burden of childhood stunting attributable to maternal psychosocial risk factors in 137 low/middle-income countries. *BMJ Global Health*, 4, e001144.
- Haines, A. C., Jones, A. C., Kriser, H., Dunn, E. L., Graff, T., Bennett, C., ... Torres, S. (2018). Analysis Of Rural Indonesian Mothers' Knowledge, Attitudes, And Beliefs Regarding Stunting. *Medical Research Archives*, 6.
- Hamer, W., Maliki, B. B., & Mapruhah, A. (2022). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat akan Pentingnya Pemenuhan Gizi dalam mencegah stunting di Desa Sukamaju Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1, 14–20.
- Handayani, T. P., Wahyuni, T., Syswianti, D., Suazini, E. R., Humaeroh, L., & Alvia, R. (2022). EDUKASI PADA ORANG TUA DAN DETEKSI DINI STUNTING PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH TPQ AR ROZA KECAMATAN GARUT KOTA KABUPATEN GARUT. *Jurnal Pengabdian Masyarakat DEDIKASI*, 3, 99–105.
- Islami, N. W., & Khouruh, U. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi balita stunting dan tantangan pencegahannya pada masa pandemi. *KARTA RAHARDJA: Jurnal Pembangunan Dan Inovasi*, 3, 6–19.
- Mahmood, L., Flores-Barrantes, P., Moreno, L. A., Manios, Y., & Gonzalez-Gil, E. M. (2021). The influence of parental dietary behaviors and practices on children's eating habits. *Nutrients*, 13, 1138.
- Manggala, A. K., Kenwa, K. W. M., Kenwa, M. M. L., Jaya, A. A. G. D. P., & Sawitri, A. A. S. (2018). Risk factors of stunting in children aged 24-59 months. *Paediatrica Indonesiana*, 58, 205–212.
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi di Era Modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5, 1734–1745.
- Novitasari, R., & Rosita, E. (2022). REFRESH UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA BAYI DENGAN PELATIHAN KONSELING PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI DINAS KESEHATAN JOMBANG TAHUN 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 4, 21–28.

- Nurhalizah, N., Salama, N., & Hajeni, H. (2023). Pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia dini. *Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini*, 9, 86–95.
- Pelletier, D., Haider, R., Hajeerhoy, N., Mangasaryan, N., Mwadime, R., & Sarkar, S. (2013). The principles and practices of nutrition advocacy: evidence, experience and the way forward for stunting reduction. *Maternal & Child Nutrition*, 9, 83–100.
- Ramirez-Rubio, O., Daher, C., Fanjul, G., Gascon, M., Mueller, N., Pajin, L., ... Nieuwenhuijsen, M. J. (2019). Urban health: an example of a “health in all policies” approach in the context of SDGs implementation. *Globalization and Health*, 15, 1–21.
- Rokx, C., Subandoro, A., & Gallagher, P. (2018). *Aiming high: Indonesia’s ambition to reduce stunting*.
- Scheffler, C., & Hermanussen, M. (2022). Stunting is the natural condition of human height. *American Journal of Human Biology*, 34, e23693.
- Tett, L. (2001). Parents as problems or parents as people? Parental involvement programmes, schools and adult educators. *International Journal of Lifelong Education*, 20, 188–198.
- Tette, E. M. A., Sifah, E. K., & Nartey, E. T. (2015). Factors affecting malnutrition in children and the uptake of interventions to prevent the condition. *BMC Pediatrics*, 15, 1–11.
- Togia, A., & Malliari, A. (2017). Research Methods in Library and Information Science. In *Qualitative versus Quantitative Research*. InTech.
- Widyaningsih, C. A., Didah, D., Sari, P., Wijaya, M., & Rinawan, F. R. (2021). Identifikasi faktor-faktor kejadian stunting. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7, 207–214.
- Woldehanna, T., Behrman, J. R., & Araya, M. W. (2017). The effect of early childhood stunting on children’s cognitive achievements: Evidence from young lives Ethiopia. *Ethiopian Journal of Health Development*, 31, 75–84.